

resti new

by 1 1

Submission date: 21-Jun-2024 10:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2406099131

File name: BAB_I_4_5_NEW.pdf (161.73K)

Word count: 3971

Character count: 25457

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah serangkaian gambar bergerak yang menyampaikan pesan dari satu adegan ke adegan berikutnya, menggerakkan emosi dari satu perasaan ke perasaan lainnya, serta mengisahkan berbagai peristiwa. Seluruh pesan dalam film ini direkam oleh kamera, menangkap berbagai simbol dan ekspresi yang dapat mempengaruhi perasaan penonton (Irawanto, 1999). Sebagai bentuk seni, film menjadi fenomena dalam kehidupan modern karena dukungan media yang memfasilitasi penghargaan terhadapnya. Sebagai elemen seni di zaman ini, film telah berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dengan dampak yang signifikan terhadap penonton (Prasita, 2008:12). Secara umum, film terdiri dari unsur-unsur naratif dan sinematik yang saling berinteraksi dan melengkapi untuk membentuk sebuah karya film (Pratista, 2008:8).

Film sebagai media massa sering kali dimanfaatkan untuk mencapai tujuan sosial oleh banyak sutradara, termasuk Ody C. Harahap yang menggarap film "200 Pounds Beauty (2023)". Film ini diadaptasi dari komik Jepang yang berjudul "Kanna's Big Success" karya Komiko Suzuki dengan genre drama komedi. "200 Pounds Beauty (2023)" menggambarkan berbagai ketidaknyamanan yang dialami banyak perempuan di era saat ini. Film ini merupakan versi remake dari film Korea dengan judul yang sama yang dirilis pada tahun 2006. Versi Indonesia dari "200 Pounds Beauty" menceritakan tentang Juwita, seorang perempuan yang mengalami ketidakpercayaan diri terhadap penampilan fisiknya dan sering kali menjadi sasaran bullying. Meskipun Juwita memiliki suara yang sangat merdu dan bakat yang luar biasa, ia hanya menjadi pengisi suara untuk Eva, seorang perempuan dengan penampilan fisik yang langsing dan berambut pirang, yang tampil di depan publik. Setelah dihina oleh Eva dalam pesta ulang tahun Andre, pria yang dicintai oleh Juwita dan diperankan oleh Syifa Hadju, Juwita memutuskan untuk melakukan operasi plastik untuk mengubah penampilannya.

Berbicara mengenai film, tidak dapat dipisahkan dari karakter-karakter yang ada di dalamnya. Setiap genre film, termasuk komedi, romansa, horor, dan aksi, menghadirkan karakter perempuan yang sering kali menjadi daya tarik bagi penonton. Dalam alur ceritanya, film sering mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, termasuk kehidupan dan konsep kecantikan. Kecantikan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan penampilan, mencakup ciri-ciri fisik seperti berat badan, bentuk tubuh, ukuran payudara, warna kulit, dan

bentuk rambut, serta praktik-praktik seperti fashion, kosmetik, gaya rambut, perawatan kecantikan di salon, dan bahkan operasi plastik seperti implan payudara (English et al, 1994: 90). Definisi kecantikan ini secara umum identik dengan perempuan, namun konsepnya tidaklah tetap dan dapat berubah. Standar kecantikan senantiasa mengikuti perkembangan waktu, tempat, dan budaya (Saltzberg dan Joan Chrisler, dalam Estel Disch (ed), 2003: 167).

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan modern telah mempengaruhi perkembangan masyarakat menjadi lebih modern pula. Salah satu tuntutan yang muncul adalah penampilan fisik yang dianggap sebagai modal penting dalam berinteraksi sosial di masyarakat umum. Khususnya bagi wanita di era sekarang, kecantikan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan penampilan, sehingga banyak wanita merasa perlu untuk memperbaiki atau memodifikasi penampilan fisik mereka. Berbagai upaya dilakukan untuk merawat tubuh demi mencapai standar kecantikan yang dianggap menarik perhatian.

Setiap perempuan mengidamkan kecantikan. Sejak usia dini, mereka diajarkan untuk menganggap penampilan fisik sebagai faktor penting dalam membangun rasa bangga dan keyakinan diri. Saat ini, pujian yang sering kali diterima perempuan lebih berkaitan dengan karakter feminin mereka, seperti kecantikan, kelembutan berbicara, kesopanan, penampilan, dan kelembutan. Oleh karena itu, penampilan menjadi hal yang sangat berarti bagi perempuan.

Persepsi yang kecantikannya hanya pada aspek fisik harus segera diluruskan (Setyawan, 2011). Jika tidak, persepsi semacam itu dapat meningkatkan diskriminasi yang lebih tajam dan bahkan merangsang sikap rasisme. Warna kulit, bentuk hidung, rambut, dan aspek fisik lainnya adalah hal-hal yang secara alami berbeda antar individu. Oleh karena itu, mengukur kecantikan hanya dari segi fisik saja tidak adil. Saat ini, makna kecantikan harus mulai ditekankan pada aspek kecantikan batiniah seseorang (inner beauty) (Setyawan, 2011).

Kecantikan perempuan tidaklah memiliki standar yang tetap. Hal ini dipengaruhi oleh tradisi lokal di tempat tinggalnya, evolusi dari masa ke masa, dan tentu saja perkembangan media massa. Misalnya, di Asia kecantikan sering dikaitkan dengan kulit cerah dan rambut lurus, sementara di Barat, kecantikan lebih sering dikonotasikan dengan kulit cokelat dan rambut pirang (Fitryarini, 2010: 10).

Film Indonesia "200 Pounds Beauty" (2023) menggambarkan bagaimana stereotip tentang perempuan ideal mempengaruhi kehidupan seorang perempuan. Ceritanya menyoroti pengalaman seorang perempuan yang sering diabaikan dalam pergaulan karena tubuhnya yang gemuk. Karakter utama hanya bisa menjadi penyanyi di belakang panggung untuk artis yang memiliki tubuh sempurna, hanya karena dia tidak memiliki tubuh yang dianggap ideal. Film ini menunjukkan bagaimana konsep kecantikan perempuan sering dikaitkan dengan memiliki

bentuk tubuh yang dianggap ideal, di mana tokoh utama bersedia melakukan segala upaya untuk mencapai standar tersebut. Selain itu, film ini juga menggambarkan penderitaan dan ketidaknyamanan yang dialami karakter utama karena penolakan terhadap tubuhnya yang gemuk. Ini menjadikan karakter perempuan dalam film sebagai fokus dari penelitian yang membahas "Makna Kecantikan dalam Film 200 Pounds Beauty (2023)" untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi di Untag Surabaya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan signifikansi dari konsep kecantikan yang dijelaskan dalam film "200 Pounds Beauty (2023)" dan dampaknya terhadap cara individu melihat diri mereka sendiri serta pandangan mereka terhadap kecantikan pada wanita yang memiliki tubuh gemuk.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana makna kecantikan yang tersaji dalam film "200 Pounds Beauty (2023)" terhadap persepsi diri dan pandangan tentang kecantikan pada wanita yang memiliki tubuh gemuk?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana setiap wanita yang memiliki tubuh gemuk memaknai konsep kecantikan, khususnya melalui interpretasi yang diperoleh dari film 200 Pounds Beauty (2023).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pemahaman ilmu komunikasi tentang signifikansi konsep kecantikan bagi perempuan yang memiliki tubuh gemuk.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tambahan kepada siswa tentang bagaimana persepsi kecantikan diinterpretasikan oleh wanita yang memiliki tubuh gemuk dalam konteks film 200 Pounds Beauty (2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek / Objek Penelitian

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan institusi pendidikan swasta pertama di Surabaya, Didirikan pada tanggal 17 Agustus 1958, dan beralamat di Jl. Semolowaru 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Penulis memilih mahasiswi Ilmu Komunikasi tahun 2020 dari universitas ini sebagai subjek penelitian, yang merasa tidak puas dengan berat badannya dan telah menonton film "200 Pounds Beauty" (2023). Informan dipilih karena memenuhi kriteria yang relevan dengan subjek penelitian serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teori komunikasi, media, dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sehingga dianggap mampu untuk menganalisis dan memahami bagaimana media membentuk persepsi dan identitas individu. Terdapat tiga informan yang dipilih sebagai narasumber: pertama, Vianicyy, mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya berusia 21 tahun dengan minat pada film drama Korea; kedua, Silland, mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya berusia 23 tahun yang gemar menonton berbagai jenis film; dan ketiga, Nitaaz, mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya berusia 21 tahun yang memiliki pemahaman yang baik terhadap alur cerita film.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan purposive sampling terhadap subjek yang telah diidentifikasi dalam Bab I. Subjek penelitian ini adalah wanita yang mengalami ketidakpuasan terhadap berat badan mereka, telah menonton film "200 Pounds Beauty" (2023), dan bersedia untuk berbagi pandangan mereka mengenai konsep kecantikan. Hasil penelitian ini akan mengeksplorasi perspektif wanita gemuk terhadap makna kecantikan yang telah dibahas sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana pengalaman menonton film tersebut mempengaruhi pandangan dan persepsi subjek terhadap konsep kecantikan, terutama dalam konteks tubuh dan penampilan fisik. Penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan

dengan fokus penelitian, yaitu wanita yang memiliki berat badan tidak ideal yang mempunyai pengalaman menonton film tersebut.

Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana subjek merespon representasi kecantikan dalam film. Observasi memberikan insight tentang reaksi visual dan emosional subjek terhadap narasi dan karakter dalam film, sementara wawancara memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka secara verbal.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari pandangan subjek terhadap kecantikan setelah menonton film. Analisis ini akan menggambarkan bagaimana persepsi subjek terhadap konsep kecantikan mungkin berubah atau diperkuat setelah terpapar dengan narasi dan pesan yang disampaikan dalam film "200 Pounds Beauty" (2023).

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa, seperti film, dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap standar kecantikan dan pengalaman hidup mereka sendiri. Implikasi dari penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang representasi tubuh dan kecantikan dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

4.2.1 Hasil Observasi Lapangan

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi awal untuk memilih narasumber yang akan diwawancarai. Observasi ini difokuskan pada profil calon narasumber yang memenuhi kriteria sebagai wanita yang merasa memiliki berat badan tidak ideal, telah menonton film "200 Pounds Beauty" (2023), dan bersedia untuk berbagi pandangan mereka tentang makna kecantikan. Setelah melakukan observasi, peneliti memilih 4 orang sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Pengamatan awal dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi latar belakang narasumber yang relevan dengan objek penelitian. Ini mencakup pemahaman terhadap persepsi wanita yang merasa memiliki berat badan tidak ideal terhadap konsep kecantikan yang dipresentasikan dalam film "200 Pounds Beauty" (2023). Observasi juga bertujuan untuk memahami bagaimana keempat narasumber tersebut menafsirkan konsep kecantikan dalam konteks film tersebut.

Pemilihan 4 narasumber berdasarkan hasil pengamatan ini memastikan bahwa setiap narasumber memiliki pengalaman dan perspektif yang dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap analisis penelitian. Dengan demikian, wawancara mendalam yang dilakukan

selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman menonton film memengaruhi pandangan mereka terhadap kecantikan serta bagaimana konsep kecantikan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari narasumber.

4.2.2 Makna Cantik Pada Via

Via cevy, yang merupakan panggilan akrab Viacyy, berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Untag Surabaya, angkatan 2020. Saat ini, dia tinggal di Sedati, Juanda, Sidoarjo.

Untuk melakukan wawancara dengan Via, saya telah mengirim pesan sejak pagi untuk mengatur jadwal wawancara di kampus Untag Surabaya pukul 16.00 setelah bimbingan kami selesai. Via dipilih sebagai informan utama karena kegemarannya menonton film dan kemampuannya dalam menjelaskan kembali plot film secara jelas. Sebelumnya saya sudah berkomunikasi sedikit melalui Via melalui WhatsApp untuk membahas film "200 Pounds Beauty" (2023).

Kampus pada saat itu relatif sepi, memungkinkan wawancara berlangsung tanpa gangguan. Saya kemudian menanyakan pendapat Via tentang film "200 Pounds Beauty" (2023). Menurutnya, film tersebut sangat bagus dan termasuk salah satu yang terbaik yang pernah ditontonnya. Dia berasumsi bahwa dalam film tersebut, meskipun pemerannya tidak memiliki penampilan yang dianggap biasa menarik seperti dalam film-film lainnya, namun konsep kecantikan dalam film tersebut tidak terbatas pada tubuh yang kurus atau standar kecantikan konvensional.

Via mengungkapkan bahwa sebelumnya, film 200 Pounds Beauty (2023) ini film versi remake Indonesia dari film sebelumnya dengan judul yang sama tapi berasal dari Korea Selatan. Menurut Via Standar Kecantikan Korea Selatan sangatlah tinggi, itulah mengapa tindak bunuh diri di Korea sangatlah tinggi sebab setiap wanita yang gemuk merasa depresi karena tindak *bullying* tersebut.

Film "200 Pounds Beauty" (2023) rupanya memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan Via karena kini dia lebih menghargai kondisinya. Via merasa bersyukur memiliki semua indera yang lengkap dan tanpa cacat. Baginya, memiliki indera yang lengkap adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Konsep kecantikan bagi Via berubah setelah menonton film tersebut. Awalnya, ia menganggap kecantikan adalah memiliki kulit putih, tubuh tinggi, rambut lurus, dan senyum indah. Namun, setelah menonton film tersebut, Via menyadari bahwa kecantikan bukan hanya tentang penampilan fisik semata, melainkan tentang memiliki nilai positif atau sifat yang menarik bagi orang lain.

Persepsi Via terhadap kecantikan dapat berubah setelah menonton "200 Pounds Beauty" (2023), sesuai dengan Teori Skema (Schema Theory) yang diperkenalkan oleh Jean Piaget (..) bahwa kita memiliki skema atau struktur mental yang membantu kita memahami dan menginterpretasi dunia. Setelah menonton film ini, penonton dapat memperbarui atau mengubah skema mereka tentang kecantikan, menerima bahwa kecantikan dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk melalui operasi plastik. Hal ini juga mendukung teori Stuart Hall (..) yang mengemukakan bahwa film dapat menanamkan pesan bahwa kecantikan adalah kunci kesuksesan dan penerimaan sosial, yang kemudian dapat diinternalisasi oleh penonton untuk mengubah persepsi mereka tentang kecantikan.

Namun, Via meyakini bahwa film "200 Pounds Beauty" (2023) membuktikan bahwa makna sejati dari kecantikan adalah memiliki perilaku dan sikap yang baik. Baginya, bersyukur atas apa yang telah Tuhan ciptakan, termasuk kondisi fisik kita. Menurutnya, kita tidak bisa memilih bagaimana kita dilahirkan karena semua itu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Via juga menyoroti pesan dalam film ini yang mengajarkan bahwa kecantikan sejati tidak hanya dilihat dari fisik, dan penting untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa merasa minder. Baginya, mengubah rasa tidak percaya diri menjadi rasa bersyukur adalah kunci untuk menghadapi pandangan negatif orang lain terhadap fisiknya. Dia menegaskan bahwa kita harus melakukan apa yang kita inginkan tanpa terpengaruh oleh komentar atau pandangan orang lain tentang penampilan kita. Menurutnya, kita cantik dengan cara kita sendiri saat ini.

4.2.3 Makna Cantik Pada Silla

Silla Nurdiana, yang akrab dipanggil Silland, berusia 23 tahun dan merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi di Untag Surabaya, angkatan 2020. Saat ini, dia tinggal di Nginden, Surabaya.

Untuk melakukan wawancara dengan Silla, yang merupakan mahasiswi di Untag Surabaya dan juga narasumber kedua dalam penelitian ini, penulis memilihnya karena Silla dikenal gemar menonton film dan mampu dengan jelas menjelaskan atau menceritakan kembali isi film yang telah ditontonnya. Sebelumnya, penulis telah berkomunikasi dengan Silla melalui aplikasi WhatsApp, dan Silla sudah memberikan penjelasan awal mengenai film "200 Pounds Beauty" (2023).

Penulis dan Silla sepakat untuk melakukan wawancara melalui aplikasi WhatsApp karena Silla kebetulan berada di luar kota. Setelah persiapan dirasa cukup, penulis segera

mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai pandangan tentang film "200 Pounds Beauty" (2023).

"Film ini sangat relevan ¹ dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam fenomena body shaming. Kadang-kadang kita tidak menyadari bahwa kita sering mengejek teman yang memiliki tubuh gemuk. Selain itu, film ini juga menghibur dan cocok untuk ditonton bersama keluarga. Humornya unik dan banyak kutipan di dalamnya yang memiliki makna mendalam."

"Menjadi cantik berarti memiliki keyakinan dan percaya bahwa setiap wanita cantik dari dalam hatinya. Ketika kita merasa percaya diri, kita akan mencari cara untuk meningkatkan kecantikan kita, baik melalui diet maupun perawatan diri."

²⁹ Dalam film 200 Pounds Beauty (2023), Syifa Hadju memerankan karakter Juwita yang digambarkan memiliki tubuh gemuk. Juwita kemudian memutuskan untuk mengubah penampilannya melalui operasi plastik.

Menurut Silla, keyakinan diri dalam penampilan sering kali disebut sebagai inner beauty. Bagi Silla, inner beauty Merujuk pada kecantikan yang berasal dari ¹ dalam diri atau bisa disebut sebagai ²² kecantikan yang sejati yang muncul setelah menonton film "200 Pounds Beauty" (2023). Hal ini sesuai dengan Teori Gestalt yang dikemukakan oleh Max Wertheimer, yang menyatakan bahwa film ini menggambarkan transformasi karakter utama secara holistik, mulai dari aspek ⁶ fisik hingga mental. Dalam konteks ini, penonton dapat menyadari bahwa kecantikan sejati tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga melibatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri secara keseluruhan.

Pendapat ini didukung oleh Kilbourne yang, meskipun fokus pada periklanan, teorinya tentang bagaimana media mempengaruhi persepsi tentang tubuh dan kecantikan juga dapat diterapkan pada film. Jika film tersebut mengkritik atau menggambarkan stereotip kecantikan tertentu, hal itu dapat berdampak pada cara wanita memandang dirinya sendiri dan konsep kecantikan secara menyeluruh.

Menjadi wanita yang tidak merasa insecure berarti tidak terlalu cemas atau khawatir terhadap dirinya sendiri. Rasa insecure muncul ketika seseorang merasa memiliki banyak ¹ kekurangan dibandingkan orang lain dan mulai membandingkan dirinya dengan standar kesempurnaan yang ada di masyarakat. Silla menjelaskan bahwa setiap wanita tidak perlu

merasa insecure, karena kecantikan sejati terpancar dari inner beauty. Karena penasaran, penulis kemudian bertanya kepada Silla tentang arti insecure dan inner beauty.

"Jangan sampe *insecure* meracuni pikiranmu! Ingat, inner beauty itu beneran aset utama. Percaya deh, kecantikan sejati itu muncul dari dalam dirimu sendiri, bukan dari perbandingan sama yang lain. Stay positif ya kak! 💕".

Setelah menonton film *200 Pounds Beauty* (2023), Silla menyadari bahwa makna kecantikan tidak bisa diukur dengan parameter tertentu. Baginya, kecantikan adalah konsep yang menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan. Film tersebut mengingatkannya bahwa kecantikan sejati tidak hanya berkaitan dengan fisik atau warna kulit, dan semua itu akan memudar seiring bertambahnya usia. Bagi Silla, setiap wanita memiliki kecantikan yang pasti, dan keyakinannya bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang diberikan Tuhan adalah kunci untuk tidak merasa tidak sempurna. Intinya, Silla lebih memilih bersyukur daripada merasa tidak percaya diri.

"Jangan *insecure* mulu, lebih baik bersyukur sama diri sendiri, terutama pas udah bahas soal kecantikan. Tiap cewek punya pandangan beda soal kecantikan, jadi tiap orang punya caranya sendiri buat tampil kece. Yaudah lah, banyak juga yang bilang cantik itu relatif".

Pesan dari narasumber untuk wanita yang merasa kurang percaya diri adalah bahwa mereka tidak perlu merasa minder. Wanita perlu lebih percaya diri dalam menghargai dan bersyukur atas apa yang ada di dalam diri mereka. Setiap wanita memiliki kelebihannya sendiri, dan kekurangannya dapat dianggap sebagai kelebihan. Pesan tersebut mengajak para wanita untuk percaya bahwa mereka semua cantik dengan keunikan masing-masing, dan tidak perlu minder hanya karena berbeda dengan wanita lainnya.

4.2.4 Makna Cantik Pada Nita

Dianita Azzahra, yang biasa dipanggil Nita, adalah seorang perempuan berusia 21 tahun dan saat ini merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Untag Surabaya, angkatan 2020. Dia tinggal di Bangsri, Sukodono, Sidoarjo.

Untuk melakukan wawancara dengan Nita, yang merupakan seorang mahasiswa di Untag Surabaya dan juga menjadi narasumber ketiga dalam penelitian ini, penulis memilih Nita karena dia diketahui gemar menonton film dan mampu menjelaskan dengan jelas isi dari film yang sudah ditontonnya. Sebelumnya penulis telah sedikit berkomunikasi dengan Nita melalui

aplikasi WhatsApp, di mana Nita sudah memberikan penjelasan singkat tentang film "200 Pounds Beauty (2023)".

Penulis memulai percakapan dengan menanyakan kabar kepada Nita, yang sedang senggang sehingga Nita merasa santai dan tidak perlu terburu-buru. Selanjutnya penulis menanyakan pendapat Nita tentang film "200 Pounds Beauty (2023)". Nita menyatakan bahwa film tersebut mengajarkan kita untuk bersyukur, memiliki banyak hikmah yang bisa dipetik, dan direkomendasikan untuk ditonton.

Nita menjelaskan bahwa dalam film ini, tokoh utamanya, Juwita, memiliki suara yang bagus tetapi memiliki tubuh yang gemuk. Dalam pembukaan, ketika seseorang memiliki kekurangan, pasti ada kelebihan di sisi lain. Saat ini, banyak orang yang cenderung menganggap bahwa hidup harus sempurna agar baik. Baginya, menonton film "200 Pounds Beauty (2023)" dapat mengubah pola pikir orang-orang modern yang menuntut kesempurnaan. Menurutnya, kesempurnaan sering dianggap sebagai sesuatu yang memiliki jalan lurus dan halus, namun kenyataannya, hidup tidaklah demikian. Penting untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan apa yang telah diberikan Tuhan.

Karena penasaran dengan arti insecure, penulis bertanya kepada Nita tentang maknanya. Nita lebih memahami arti insecure. Dia belajar bahwa itu tidak hanya terkait dengan penampilan fisik, tetapi juga dengan persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri, tekanan sosial, dan representasi media. Dia juga belajar bahwa penerimaan diri dan harga diri adalah kunci untuk mengatasi perasaan insecure, dan bahwa perubahan sebenarnya datang dari dalam diri seseorang, bukan hanya dari perubahan penampilan.

"nggak perlu insecure Resty. karena semua yang kita miliki belum tentu orang lain bisa memilikinya. Kita harus lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Ketika kamu lagi insecure kamu harus memandang orang yang harus dibawahmu, dan kamu harus melihat ke belakang. Maka kamu akan sadar bahwa kamu lebih baik dan lebih beruntung dari mereka."

Dahulu, Nita berasumsi bahwa kecantikan sangat dipengaruhi oleh standar masyarakat yang menekankan bahwa penampilan seseorang sangat penting, serta representasi media yang mengutamakan penampilan sebagai ukuran nilai seseorang, memengaruhi kecantikan. Dia mungkin tidak menyadari atau menghargai aspek kecantikan yang lebih dalam, seperti kebaikan hati, penerimaan diri, dan kepribadian yang positif.

Nita juga menjelaskan bahwa makna kecantikan menjadi lebih holistik dan mendalam. Dia belajar bahwa kecantikan sejati melampaui penampilan fisik dan mencakup kepribadian,

kebaikan hati, penerimaan diri, serta keberanian untuk menjadi autentik. Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana kita seharusnya memahami dan menghargai kecantikan dalam berbagai bentuknya.

Setelah menonton *200 Pounds Beauty* (2023), persepsi Nita dibentuk oleh berbagai faktor yang dijelaskan oleh teori persepsi dan teori komunikasi massa, seperti yang diungkapkan oleh George Gerbner dalam teori kultivasi dan Elihu Katz dalam teori uses and gratifications. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menghibur Nita tetapi juga memprovokasi pemikiran mendalam tentang standar kecantikan, penerimaan diri, dan bagaimana media mempengaruhi persepsi kita tentang realitas. Reaksi emosional, kognitif, dan sosial Nita terhadap film ini mencerminkan pengaruh kuat dari narasi dan visual media massa, seperti yang dijelaskan oleh David Berlo dan Albert Bandura, dalam membentuk pandangan dan sikap individu.

Menonton *200 Pounds Beauty* (2023) memengaruhi hidup Nita. Film ini membantu Nita mengubah definisi kecantikannya, menjadi lebih percaya diri, mengubah cara dia berinteraksi dengan orang lain, menjadi lebih kritis terhadap media, mendorong perubahan positif, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak operasi plastik. Secara keseluruhan, film ini membuat Nita lebih menerima dan mencintai dirinya sendiri, dan membuatnya lebih kritis terhadap standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat dan media.

Nita juga memberikan pesan kepada wanita-wanita yang masih merasa minder atau tidak percaya diri untuk tidak selalu membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih sempurna. Dia menekankan bahwa masih banyak orang di luar sana yang mungkin kurang beruntung dari kita, baik dari segi fisik maupun aspek lainnya. Penting untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan merawat diri dengan baik, tanpa perlu merasa rendah diri atau tidak mampu. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan yang terpenting adalah belajar untuk bersyukur atas segala yang dimiliki.

4.3. Pembahasan

Dari hasil wawancara mendalam dengan empat narasumber, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa tema utama sebagai berikut:

1. Narasumber menyadari sumber bahwa kecantikan tidak hanya bergantung pada penampilan fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek kepercayaan diri, kepribadian, dan penerimaan terhadap diri sendiri.
2. Film "*200 Pounds Beauty*" mengilustrasikan bahwa perubahan fisik dapat berdampak besar pada kehidupan seseorang. Namun, narasumber juga mengkritisi

pesan ini dan tekanan pentingnya menerima diri sendiri tanpa harus mengubah penampilan secara drastis.

3. Pengalaman pribadi narasumber terkait keluhan sosial dan diskriminasi berdasarkan berat badan mereka menunjukkan pentingnya memiliki definisi kecantikan yang inklusif, yang tidak hanya bergantung pada standar fisik yang sempit.

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga narasumber memiliki persamaan dalam menunjukkan bagaimana pandangan mereka terhadap kecantikan dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman pribadi, media pengaruh, serta interpretasi kognitif dan emosional. Teori tentang persepsi membantu menjelaskan bagaimana nara sumber menginternalisasi standar kecantikan yang dipengaruhi oleh masyarakat dan media, sementara teori komunikasi massa menjelaskan dampak film "200 Pounds Beauty" dalam mempengaruhi dan memperkuat norma-norma kecantikan yang ada. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media representasi dapat mempengaruhi persepsi individu, serta pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam menentukan konsep kecantikan.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa makna kecantikan menurut persepsi wanita yang merasa memiliki berat badan tidak ideal adalah menjadi diri sendiri tanpa penampilan fisik. Awalnya, kecantikan dianggap tergantung pada aspek fisik, namun setelah menonton film "200 Pounds Beauty" (2023), konsep kecantikan berubah menjadi tentang menerima diri apa adanya yang diberikan oleh Tuhan. Dalam film tersebut, pesan yang disampaikan kepada wanita adalah bahwa kecantikan sejati tidak bergantung pada penampilan fisik atau bentuk tubuh.

Berdasarkan pengalaman narasumber dalam film ini, awalnya kecantikan diartikan sebagai memiliki tubuh tinggi, kulit putih, dan postur tubuh yang langsing, yang semuanya terfokus pada aspek fisik. Namun, mereka menyadari bahwa kecantikan sejati tidak dapat diukur secara fisik; Menjadi wanita cantik berarti menerima diri apa adanya, tanpa memandang berat badan, warna kulit, atau kekurangan fisik. Definisi kecantikan sesungguhnya terletak pada bagaimana kita memandang diri sendiri, merasa nyaman dengan siapa diri kita, dan puas dengan apa yang kita lakukan saat ini. Menurut narasumber ketiga, film "200 Pounds Beauty" (2023) mengajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kekurangan, tetapi di balik itu terdapat kelebihan yang unik yang tidak dimiliki orang lain. Kecantikan sejati dapat ditemukan tanpa perlu melihat pada fisik, bentuk tubuh, atau warna kulit seseorang.

5.2 Rekomendasi**5.2.1 Rekomendasi Teoritis**

Dengan hasil penelitian ini, para sejarawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana konstruksi persepsi tentang kecantikan terbentuk dan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal serta media.

5.2.2 Rekomendasi Praktis

Kajian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam kurikulum pendidikan tinggi, terutama dalam mata kuliah yang membahas topik gender, komunikasi, dan media.

resti new

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 17 % | 17 % | 2 % | 2 % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|----------------|
| 1 | repository.usm.ac.id Internet Source | 6 % |
| 2 | dspace.uii.ac.id Internet Source | 2 % |
| 3 | ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source | 1 % |
| 4 | siat.ung.ac.id Internet Source | 1 % |
| 5 | Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper | <1 % |
| 6 | ahmesabe.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 7 | www.kompas.com Internet Source | <1 % |
| 8 | repository.unair.ac.id Internet Source | <1 % |
| 9 | Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | hamparaninfo.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 11 | journal.unsika.ac.id Internet Source | <1 % |
| 12 | docplayer.info Internet Source | <1 % |
| 13 | sinta.unud.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | geograf.id Internet Source | <1 % |
| 15 | id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 16 | sttkharisma.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | thenacosh.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 18 | andinurina2.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 19 | moam.info Internet Source | <1 % |
| 20 | repository.upi.edu Internet Source | <1 % |
| 21 | sefidvash.net Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 22 | www.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 23 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | <1 % |
| 24 | downloadily.com Internet Source | <1 % |
| 25 | rosma-waty.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 26 | sepositif.com Internet Source | <1 % |
| 27 | www.albaha.gov.sa Internet Source | <1 % |
| 28 | www.coursehero.com Internet Source | <1 % |
| 29 | www.idntimes.com Internet Source | <1 % |
| 30 | www.lontar.ui.ac.id Internet Source | <1 % |

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

resti new

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
